

HUBUNGAN SIKAP DALAM MERESPON PERKEMBANGAN DUNIA USAHA BUSANA DI INDONESIA DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XII MAN SLEMAN

Arum Indriyani, Mohammad Adam Jerusalem[†]

[†] Korespondensi: adam_jerusalem@uny.ac.id

Abstrak

Tingginya tingkat pengangguran dan sempitnya lapangan pekerjaan masih menjadi masalah di Indonesia. Wirausaha merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Perkembangan dunia usaha busana di Indonesia saat ini sudah cukup maju dibanding beberapa tahun sebelumnya. Sehingga dunia usaha busana memiliki prospek yang bagus untuk dijadikan kegiatan wirausaha. Namun, minat siswa dalam berwirausaha masih cenderung rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan hubungan antara sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dengan minat berwirausaha siswa kelas XII MAN 3 Sleman. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dengan minat berwirausaha siswa kelas XII MAN 3 Sleman.

Kata kunci: Sikap, Usaha Busana, Minat Berwirausaha.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan di Indonesia saat ini adalah tingginya pengangguran yang berbanding terbalik dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Pemerintah telah merancang berbagai solusi untuk menangani masalah tersebut. Namun, solusi yang ditawarkan belum efektif. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, berdasarkan hasil Sakernas Februari 2019 jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja mencapai 136,18 juta orang. Jumlah tersebut naik sebanyak 2,24 juta orang apabila dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 (133,94 juta orang) dan naik sebanyak 5,17 juta orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2018 (131,01 juta orang). Secara umum, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada pendidikan sekolah menengah (SMA Umum dan Kejuruan) yaitu sebesar 7,51 persen.

Menurut laporan *The Global Entrepreneurship Index*, kewirausahaan di negara-negara seperti Amerika Serikat, Swiss, Kanada, dan Inggris menempati peringkat sepuluh teratas. Asia, Hong Kong dan Taiwan menempati urutan 13 dan 18. Sementara, Indonesia menduduki peringkat 94. Posisi ini jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina yang masing-masing menduduki peringkat 27, 58, 71, dan 84. Minat berwirausaha masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Untuk itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan minat berwirausaha pada masyarakat Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan telah diberikan kepada siswa di sekolah. Model pendidikan kewirausahaan dikembangkan mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah (PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK, hingga PNF) yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha pada peserta didik. Salah satu misi dari MAN 3 Sleman adalah membekali siswa dengan *life skill*, baik *general life skill* maupun *specific life skill*. Kewirausahaan termasuk ke dalam *specific life skill* atau keahlian khusus di mana keahlian dalam berwirausaha tidak dimiliki oleh semua siswa. Hal tersebut sejalan dengan usaha untuk menangani

permasalahan pengangguran yang ada saat ini. Keterampilan sangat penting untuk dimiliki oleh siswa untuk membekali dirinya dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus.

Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih dan meningkatkan pendapatan. Wirausaha memiliki peran sebagai penggerak roda ekonomi di suatu negara. Wirausaha juga dapat membuka atau menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain itu, wirausaha berperan sebagai pembayar pajak untuk pemasukan APBN/APBD, sebagai penghasil pundi-pundi devisa dari produk yang diekspor, serta dapat menjadi pelaku fungsi sosial melalui sumbangsuhnya di berbagai bidang seperti pendidikan, budaya, kesehatan, agama, kemanusiaan, dan sebagainya. Kegiatan wirausaha tentu akan mendorong tumbuhnya *entrepreneur-entrepreneur* baru.

Berbagai macam bidang wirausaha dapat berkembang di Indonesia, salah satunya wirausaha di bidang busana. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesories) dan tata riasnya. Dunia usaha busana di Indonesia sendiri kini telah berkembang pesat dibanding beberapa tahun lalu. Bisnis busana dapat dikatakan sebagai penyumbang devisa terbesar pada perekonomian Indonesia. Melalui situs milik Kementerian Perindustrian, berdasarkan data BPS nilai ekspor fesyen pada periode Januari Juni 2019 mencapai USD 6,62 miliar, yang terdiri dari USD 4,06 miliar ekspor pakaian jadi serta USD 2,56 miliar ekspor kulit, produk kulit dan alas kaki. Sementara itu, pada triwulan I tahun 2019, sektor industri busana tumbuh hingga 23,21%. Perkembangan dunia usaha di bidang busana juga tidak lepas dari kemajuan teknologi, revolusi industri 4.0, modernisasi, dan globalisasi. Banyak penemuan-penemuan yang mendukung aktivitas manusia sehingga pola kerja, pola produksi, dan pola distribusi menjadi lebih

mudah, murah, dan efisien. Seperti penemuan internet sebagai pusat informasi saat ini. Munculnya *e-commerce*, *marketplace*, dan *online shop* merupakan salah satu contoh dari kemajuan teknologi saat ini.

E-commerce adalah sistem penjualan online yang menggunakan domain website sendiri untuk menjual produknya. Berbeda dengan *marketplace* yang merupakan kumpulan dari berbagai toko yang menjual berbagai macam produk dalam satu naungan website. *Marketplace* pertama yang mempopulerkan situs *marketplace* adalah eBay yang dirilis pada tahun 1995. Sedangkan *online shop* atau toko online adalah toko yang terdapat pada platform online. *Online shop* dapat dikatakan sebagai tempat jual beli barang atau jasa yang ada di internet. *Online shop* tidak harus ada pada website, namun bisa juga ada di media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*.

Sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Kemudian para pakar psikologi mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Formulasi sikap itu dikaitkan sebagai afek positif dan afek negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis. Sikap digunakan sebagai penentu tindakan dan tingkah laku terhadap suatu objek. Sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia adalah tindakan dan tingkah laku yang muncul sebagai respon terhadap perkembangan dunia usaha busana yang sedang berlangsung di Indonesia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa sikap terhadap kewirausahaan, aktivitas kewirausahaan, dan fungsi sosial dari sikap tersebut merupakan faktor penentu bagi mahasiswa untuk berkarier di bidang kewirausahaan. Memunculkan minat berwirausaha pada siswa diperlukan adanya usaha yang lebih intensif. Salah satunya adalah dengan mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap perkembangan dunia usaha busana di Indonesia saat ini. Siswa dapat memiliki sikap yang bermacam-macam. Terutama setelah mendapat pengaruh dari kemajuan teknologi dan pengaruh dari faktor lain. Sebagai contoh adalah revolusi industri 4.0, modernisasi, dan globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat

Hubungan Sikap dalam (Arum Indriy mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap perkembangan dunia usaha busana, dan apakah sikap tersebut dapat mempengaruhi minat siswa dalam berwirausaha di dunia usaha busana atau sebaliknya, sehingga penelitian ini dapat menjadi pilihan solusi dari permasalahan yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Jenis penelitian tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk membuktikan adanya hubungan antara sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dengan minat berwirausaha siswa kelas XII MAN 3 Sleman.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2018 hingga Desember 2019 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman yang terletak di Jl. Magelang Km. 4, Kutu Dukuh, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XII yang menerima mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di MAN 3 Sleman yang terdiri dari 8 kelas berjumlah 238 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Berdasarkan tabel jumlah sampel menurut Isaac dan Michael diketahui bahwa dari jumlah populasi sebanyak 238 siswa (dibulatkan menjadi 240 siswa) dengan taraf kesalahan 5%, maka diketahui jumlah sampel sebanyak 142 siswa.

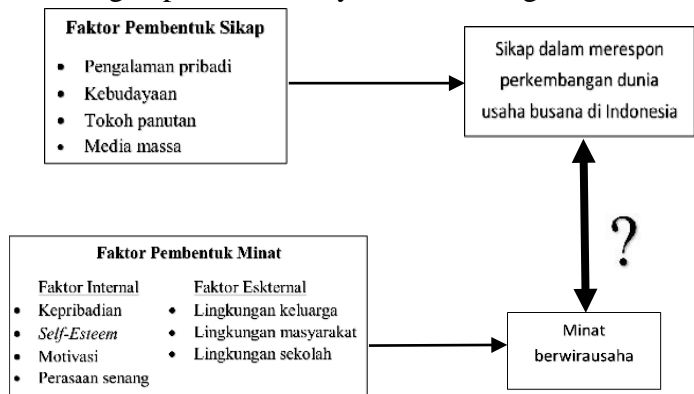
Prosedur

Guna mengetahui sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia maka harus diketahui bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh siswa terhadap objek sikap. Objek sikap disini adalah perkembangan dunia usaha busana di Indonesia. Sikap merupakan bentuk reaksi atau tindakan seseorang terhadap suatu objek psikologis sesuai dengan pendirian dan keyakinan orang tersebut. Sikap yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah sikap positif dan sikap negatif

siswa sebagai respon terhadap perkembangan dunia usaha busana di Indonesia. Indikator yang digunakan untuk mengukur sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia antara lain: pengalaman pribadi, kebudayaan, tokoh panutan, dan media massa. Indikator-indikator tersebut diadopsi dari beberapa faktor pembentukan sikap yang disesuaikan dengan objek sikap yaitu perkembangan dunia usaha busana di Indonesia.

Minat berwirausaha merupakan dorongan dari dalam diri seseorang, kemauan, dan ketertarikan untuk terjun dalam dunia wirausaha. Pengukuran minat berwirausaha siswa didasarkan pada faktor internal dan faktor eksternal pada siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang atau merupakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal yang digunakan untuk mengukur minat antara lain adalah: kepribadian, prestasi di sekolah, Selfesteem, motivasi, dan perasaan senang. Faktor eksternal yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha antara lain: dorongan keluarga, lingkungan dan pergaulan, dan lingkungan sekolah.

Setelah mengetahui sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia maka akan diketahui seberapa positif atau negatif sikap siswa terhadap perkembangan dunia usaha. Sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana akan memiliki hubungan dengan minat berwirausaha apabila hasil dari pengukuran sikap cenderung positif. Sikap yang positif tersebut menandakan bahwa seseorang menyambut dengan baik objek sikap dan memiliki ketertarikan untuk lebih mendalaminya. Berdasarkan pada uraian diatas kerangka pikir teoritisnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sampel, yaitu objek penelitian hanya diambil beberapa dari keseluruhan populasi. Menurut Riduwan dan Akdon (2013) dalam menentukan jumlah anggota sampel tiap sub populasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

n_i = jumlah anggota sampel menurut stratum

N_i = jumlah anggota populasi menurut stratum

N = jumlah anggota populasi seluruhnya

n = jumlah anggota sampel seluruhnya

Menggunakan rumus tersebut, maka dapat dihitung jumlah sampel setiap sekolah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengambilan Sampel dari Populasi

Kelas	Jumlah Sampel
XII IPA 1	19
XII IPA 2	18
XII IPA 3	19
XII IPA 4	20
XII IPS 1	17
XII IPS 2	18
XII IPS 3	16
XII PK	15
Total	142

Pemilihan instrumen pada penelitian ini peneliti mendasarkan pada pertimbangan faktor-faktor, data yang diinginkan, sumber data, kedalaman penelitian, dan kemampuan peneliti dalam hal teknik, metodologi, waktu, dan tenaga. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto

(1999: 168) “angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat”. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Teknik atau cara yang ditempuh untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi.

Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang disebarakan kepada siswa secara langsung. Sedangkan dokumentasi diperoleh peneliti berdasarkan informasi dari sekolah berisi data jumlah siswa, kelas, dan jurusan yang mendapatkan pelajaran kewirausahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Peneliti mendeskripsikan data penelitian yang menggambarkan sikap siswa dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dan minat berwirausaha siswa melalui perhitungan mean (Me), nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi (SDi), selisih nilai maksimum dengan nilai minimum (range).

Kemudian, nilai tersebut dicari nilai mean ideal dan standar deviasi ideal. Kemudian analisis data pada variabel Sikap dalam Mersepon Perkembangan Dunia Usaha Busana di Indonesia menggunakan besarnya frekuensi relatif Prosentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil data dari kelas XII jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Keagamaan (PK) di MAN 3 Sleman sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 238 orang. Objek yang diambil adalah siswa kelas XII dikarenakan siswa sudah menempuh mata pelajaran kewirausahaan dan akan dihadapkan dengan pilihan karir setelah lulus.

Objek penelitian dipilih dengan menggunakan metode proportional random sampling dengan taraf kesalahan 5% sehingga sampel adalah 142 siswa yang terdiri dari 19 siswa kelas XII IPA 1, 18 siswa kelas XII IPA 2, 19 siswa kelas XII IPA 3, 20 siswa kelas XII IPA 4, 17 siswa kelas XII IPS 1, 18 siswa kelas XII IPS 2, 16 siswa kelas XII IPS 3, dan 15 siswa kelas XII PK. Objek penelitian diberi instrumen berupa angket skala likert dengan jumlah pernyataan adalah 18 butir soal variabel Sikap dalam Merespon Perkembangan

Dunia Usaha Busana di Indonesia dan 20 butir soal variabel

Minat Berwirausaha.

Data hasil penelitian terdiri dari satu variabel bebas, yaitu Sikap dalam Merespon Perkembangan Dunia Usaha Busana di Indonesia (X) dan satu variabel terikat, yaitu Minat Berwirausaha (Y). Guna membuktikan adanya hubungan antara sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dengan minat berwirausaha, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Sikap dalam Merespon Perkembangan Dunia Usaha Busana di Indonesia dapat dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu Sangat Positif, Positif, Cukup Positif, Kurang Positif, dan Sangat Kurang Positif. Tabulasi kategori Sikap dalam Merespon Perkembangan Dunia Usaha Busana di Indonesia yang diperoleh dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Tabulasi Kategori dan Prosentase Variabel Sikap dalam Merespon perkembangan Dunia Usaha Busana di Indonesia

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	16	11,3 %
Positif	72	50,7 %
Cukup Positif	51	35,9 %
Kurang Positif	3	2,1 %
Sangat Kurang Positif	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 16 siswa dengan persentase 11% tergolong dalam kategori sangat positif, 72 siswa dengan persentase 50,7 % tergolong dalam kategori positif, 51 siswa dengan persentase 35,9% tergolong dalam kategori cukup positif, 3 siswa dengan persentase 2,1% tergolong dalam kategori kurang positif, dan tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang positif. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sikap siswa kelas XII MAN 3 Sleman dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia memiliki kategori positif.

Minat Berwirausaha siswa dapat dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Hasil tabulasi

kategori Minat Berwirausaha yang diperoleh dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Tabulasi Kategori dan Prosentase Variabel Minat Berwirausaha

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	42	29,6%
Tinggi	68	47,9%
Rendah	29	20,4%
Sangat Rendah	3	2,1%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 42 siswa dengan persentase 29,6% tergolong dalam kategori sangat tinggi, 68 siswa dengan persentase 47,9% tergolong dalam kategori tinggi, 29 siswa dengan persentase 20,4% tergolong dalam kategori rendah, dan 3 siswa dengan persentase 2,1 % tergolong dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa minat siswa kelas XII MAN 3 Sleman dalam berwirausaha masuk dalam kategori tinggi.

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah populasi yang diselidiki berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan pada variabel sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia (X) dan minat berwirausaha (Y) dengan menggunakan uji KolmogorovSmirnov dengan bantuan *SPSS 23 for Windows*. Untuk mengidentifikasi data berdistribusi normal adalah dengan melihat nilai *2-tailed significance* yaitu jika nilai $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas variabel sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dan minat berwirausaha adalah berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ yaitu 0,200.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sifatnya linear atau tidak. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% dengan uji test of linearity bantuan *SPSS 23 for Windows*.

Jika nilai sig $< 0,05$ maka hubungannya tidak linear, sedangkan jika nilai sig. $\geq 0,05$ maka hubungannya bersifat linear. Hubungan antara sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dengan minat berwirausaha bersifat linear karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05 yaitu 0,399.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS 23 for Windows*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dengan minat berwirausaha pada siswa kelas XII MAN 3 Sleman”.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi *Pearson Product Moment* pada tabel di atas terdapat dua cara untuk melakukan penarikan kesimpulan, yang pertama berdasarkan nilai r_{hitung} . Berdasarkan tabel r_{tabel} signifikansi 5%, dapat diketahui nilai r_{tabel} antara Sikap dalam Merespon Perkembangan Dunia Usaha Busana dengan Minat Berwirausaha adalah 0,159, maka nilai r_{hitung} 0,432 $>$ r_{tabel} 0,159, yang artinya bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara Sikap dalam Merespon Perkembangan Dunia Usaha Busana dengan Minat Berwirausaha.

Selanjutnya cara kedua berdasarkan nilai Sig. (2tailed). Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel. Dari hasil output diketahui nilai sig. (2tailed) antara Sikap dalam Merespon Perkembangan Dunia Usaha Busana (X) dengan Minat Berwirausaha (Y) adalah sebesar 0,000 $< 0,05$, yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Sikap dalam Merespon Perkembangan Dunia Usaha Busana dengan variabel Minat Berwirausaha. Karena nilai r_{hitung} 0,432 lebih besar dari r_{tabel} dan nilai sig 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

Sikap Siswa Kelas XII MAN 3 Sleman dalam Merespon Perkembangan Dunia Usaha Busana di Indonesia

Sikap siswa kelas XII MAN 3 Sleman dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia berada dalam kategori “positif”. Artinya bahwa siswa kelas XII MAN 3 Sleman memiliki sikap yang positif dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia.

Sikap tersebut diketahui berdasarkan jawaban dari instrumen berupa angket yang telah diberikan kepada siswa. Instrumen yang digunakan mengandung enam indikator untuk mengukur sikap siswa dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia. Enam indikator didapat dari faktor pembentuk sikap berdasarkan pendapat beberapa ahli. Indikator-indikator tersebut antara lain adalah: 1) Pengalaman Pribadi; 2) Kebudayaan; 3) Tokoh Panutan; 4) Media Massa; 5) Agama; dan 6) Emosi.

Berdasarkan enam indikator yang ada, dikembangkan kembali menjadi 18 sub indikator dengan jumlah dua sampai tiga pernyataan pada setiap indikator. Setiap pernyataan memiliki rerata jawaban yang berbeda-beda. Pernyataan dengan rerata jawaban tertinggi terdapat pada poin pernyataan nomor 7 yaitu sub indikator “pengaruh tokoh terkenal”. Sub indikator ini mencapai nilai rerata jawaban sebesar 3,41 dengan mayoritas jawaban sangat setuju mencapai 50,7%. Artinya, gaya berbusana Selebgram dan Influencer saat ini memberikan pengaruh tertentu terhadap ketertarikan siswa dalam mengikuti perkembangan dunia usaha busana yang ada di Indonesia. Siswa memiliki sikap yang positif terhadap adanya pengaruh tersebut.

Tokoh yang menjadi panutan remaja saat ini terutama dalam gaya berbusana berasal dari kalangan Selebgram dan Influencer. *Selebgram* atau *Celebrity Endorser* menurut McCracken (1989: 310) adalah “*any individual who enjoys public recognition and who uses this recognition on behalf of a consumer good by appearing with it in an advertisement*”. Pengertian menurut McCracken tersebut memiliki arti, “setiap individu yang menikmati pengakuan publik dan yang menggunakan pengakuan ini atas nama barang konsumen dengan tampil bersamanya dalam iklan”. Teori tersebut sejalan dengan hasil dari jawaban siswa yang mengindikasikan bahwa sikap siswa dipengaruhi oleh adanya tokoh panutan.

Pernyataan dengan rerata jawaban terendah terdapat pada poin pernyataan nomor 9 yaitu sub indikator “meniru gaya berbusana teman”. Sub indikator ini memiliki nilai rerata jawaban 2,33 dengan mayoritas jawaban tidak setuju sebesar

Hubungan Sikap dalam (Arum Indriy 49,3%. Artinya, siswa sudah memiliki kebiasaan dalam memilih gaya berbusana atau siswa mempunyai tokoh panutan lain dalam berbusana sehingga bukan kebiasaan siswa untuk mengikuti gaya berbusana teman. Hal ini juga bisa disebabkan karena siswa sudah merasa jago dalam memilih gaya busana sehingga tidak menganggap perlu mengikuti gaya berbusana temannya. Pernyataan dengan rerata tertinggi dan pernyataan dengan rerata terendah mungkin saja memiliki kaitan satu dengan yang lain dikarenakan terdapat pada satu indikator yang sama, di mana dalam mengikuti perkembangan dunia usaha busana di Indonesia siswa banyak yang setuju dengan adanya pengaruh dari tokoh terkenal dan bukan dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Selain pernyataan dengan rerata tertinggi dan terendah, ada pula pernyataan dengan jumlah rerata yang seimbang berdasarkan jumlah sampel yang memberikan jawaban. Pernyataan yang terdapat pada indikator “agama” yaitu nomor 13 dengan sub indikator “moral” memiliki rerata jawaban 2,50. Jawaban siswa seimbang antara sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jawaban tersebut menggambarkan dua sikap yang bertolak belakang yaitu sikap positif dan kurang positif dari siswa. Maka artinya siswa tidak terlalu menganggap penting adanya kesesuaian moral dalam perkembangan dunia usaha busana di Indonesia. Sikap siswa terhadap hal tersebut cenderung netral.

Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII MAN 3 Sleman

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, minat berwirausaha siswa kelas XII MAN 3 Sleman berada dalam kategori “tinggi”. Artinya, minat berwirausaha siswa kelas XII MAN 3 Sleman dapat dikatakan tinggi. Pengukuran minat siswa dilaksanakan menggunakan instrumen angket yang berisi 20 butir pernyataan. Instrumen angket minat berwirausaha didasarkan pada 7 indikator dengan masing-masing indikator mengandung dua hingga tiga sub indikator.

Minat berwirausaha seseorang dapat dilihat dari faktor pembentuk minat yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) dan faktor yang berasal dari luar

diri seseorang (eksternal). Faktor internal yang dimaksud antara lain: 1)

Kepribadian; 2) *Self-esteem*; 3) Motivasi; dan 4) Perasaan Senang. Faktor eksternal yang membentuk minat antara lain: 1) Lingkungan Keluarga; 2) Lingkungan Masyarakat; dan 3) Lingkungan Sekolah. Faktor internal dan eksternal tersebut adalah indikator minat berwirausaha.

Pernyataan dengan rerata jawaban tertinggi terdapat pada butir nomor 10 dan 20. Pernyataan nomor 10 termasuk berasal dari indikator “perasaan senang” dengan sub indikator “persepsi positif”. Sedangkan butir pernyataan nomor 20 berasal dari indikator “lingkungan sekolah” dengan sub indikator “sarana dan prasarana/fasilitas”. Kedua pernyataan ini memiliki nilai rerata sebesar 3,04 yang artinya mayoritas siswa menjawab setuju. Pada pernyataan nomor 10 jawaban setuju mencapai 57,7% dan pada pernyataan nomor 20 jawaban setuju mencapai 62,7%. Artinya, minat siswa dalam berwirausaha di dunia usaha busana cenderung tinggi apabila dilihat dari persepsinya yang positif dan pendapat mengenai sarana dan prasarana/fasilitas yang dimiliki sekolah. Siswa menganggap bahwa berwirausaha di dunia usaha busana merupakan hal yang positif dan menyenangkan. Siswa juga merasa mendapat dukungan dari sekolah berupa sarana dan prasarana/fasilitas sudah baik.

Pernyataan dengan rerata jawaban terendah terdapat pada indikator “motivasi” dengan sub indikator “memiliki cita-cita”. Pernyataan nomor 9 memiliki nilai rerata jawaban 2,34. Mayoritas siswa menjawab tidak setuju dengan persentase 61,3%. Rendahnya rerata jawaban tersebut memiliki arti bahwa tidak semua siswa memiliki cita-cita untuk menjadi seorang wirausahawan di dunia usaha busana. Hal ini dapat dikarenakan siswa mungkin tertarik untuk berwirausaha di bidang lain, selain dari dunia usaha busana.

Hubungan antara Sikap Siswa Kelas XII MAN 3 Sleman dalam Merespon Perkembangan Dunia Usaha Busana di Indonesia dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII MAN 3 Sleman

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan adanya hubungan antara sikap

siswa kelas XII MAN 3 Sleman dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dengan minat berwirausaha siswa kelas XII MAN 3 Sleman. Melalui analisis korelasi Pearson Product Moment diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Hasil yang diperoleh tersebut diketahui $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin positif sikap siswa dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia, maka semakin tinggi minat siswa dalam berwirausaha.

Veciana, Aponte, dan Urbano (2005) menemukan bahwa sikap terhadap kewirausahaan, aktivitas kewirausahaan, dan fungsi sosial dari sikap tersebut merupakan faktor penentu bagi mahasiswa untuk berkarier di bidang kewirausahaan. Penelitian Rahayu Puspa Indah (2017) menemukan adanya hubungan yang linier, positif, dan berarti antara persepsi siswa terhadap industri busana dengan minat berwirausaha siswa. Begitu pula dengan penelitian Renjani Kemala Binar Sabharawati (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap dan motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Adanya hubungan antara sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dengan minat berwirausaha ini dianalisis menggunakan indikator yang berasal dari faktor pembentuk baik sikap maupun minat. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, antara kedua indikator masing-masing memiliki poin yang dominan. Pada indikator sikap dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia, indikator yang dominan terdapat pada sub indikator “pengaruh tokoh terkenal”. Dalam hal ini tokoh terkenal adalah Selebgram dan Influencer. Kedua tokoh tersebut kini sedang disorot oleh masyarakat luas terutama dalam segi gaya berbusana. Tidak dapat dipungkiri bahwa tokoh tersebut telah memberikan pengaruh terhadap gaya berbusana yang sedang digandrungi anak muda saat ini.

Menurut penelitian Purwaningwulan, Suryana, & Wahyudin (2018) memperoleh hasil bahwa influencer dapat terlihat meyakinkan ketika mempromosikan produk pada konsumen karena terdapat proses kreativitas dalam menciptakan ide

dan konten promosi, terlebih menggunakan identitas khas mereka dan pendekatan berbeda. Contohnya, keunikan teknik marketing influencer dalam busana muslim membutuhkan selektivitas ekstra karena mereka harus membangun branding Islami yang baik. Mengetahui fakta tersebut, guru dan sekolah dapat memanfaatkan nilai positif yang ada untuk meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha lewat seminar dan talkshow dengan tokoh Selebgram dan Influencer tersebut sebagai pembicara guna memberikan gambaran yang lebih mendalam kepada siswa mengenai perkembangan dunia usaha busana saat ini. Saran tersebut sekaligus menjadi solusi terhadap sikap siswa yang cenderung kurang positif kaitannya dengan indikator “meniru gaya berbusana teman”.

Hasil penelitian Yeti Nurfendah (2018) menunjukkan bahwa faktor yang dominan dalam minat berwirausaha di bidang fashion pada siswa

ani)11

kelas XI SMK N 2 Godean adalah faktor eksternal. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilaksanakan di MAN 3 Sleman yang menunjukkan bahwa faktor internal lebih dominan dalam mempengaruhi minat siswa dalam berwirausaha. Pendapat tersebut dibuktikan dengan minat berwirausaha siswa yang cenderung tinggi karena dipengaruhi oleh persepsi siswa yang menganggap berwirausaha adalah kegiatan yang menyenangkan serta siswa merasa terdukung dengan adanya sarana dan prasarana/fasilitas yang ada di sekolahnya.

SIMPULAN DAN SARAN *Simpulan*

Sikap siswa kelas XII MAN 3 Sleman dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia berada dalam kategori “positif”. Hasil tersebut didasarkan pada analisis yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memberikan respon yang positif. Indikator yang dominan pada variabel sikap adalah indikator “tokoh panutan”. Indikator tersebut mengandung butir dengan nilai rerata jawaban tertinggi dan terendah.

Minat berwirausaha siswa kelas XII MAN 3 Sleman berada pada kategori “tinggi”. Hasil tersebut didasarkan pada analisis yang telah dilaksanakan, meskipun kurang dari separuh responden yang

menunjukkan minat tinggi terhadap wirausaha. Indikator yang dominan pada variabel minat berwirausaha berasal dari faktor internal yaitu “perasaan senang” dan faktor eksternal yaitu “lingkungan sekolah”. Kedua indikator tersebut memiliki nilai rerata jawaban yang tertinggi. Sedangkan indikator dengan nilai rerata jawaban terendah adalah indikator “motivasi”.

Adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap siswa kelas XII MAN 3 Sleman dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dengan minat berwirausaha siswa kelas XII MAN 3 Sleman. Melalui analisis korelasi Pearson Product Moment diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar variabel.

Saran

Sikap siswa kelas XII MAN 3 Sleman dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia berada pada kategori positif, maka sekolah harus menjaga dan meningkatkan sikap yang positif tersebut agar siswa memiliki pemikiran yang maju dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Minat berwirausaha siswa kelas XII MAN 3 Sleman berada pada kategori tinggi, sehingga perlu adanya usaha untuk menaikkan kategori dari tinggi menjadi sangat tinggi, karena tingginya minat berwirausaha akan membantu siswa dalam memilih karir berwirausaha setelah lulus sekolah nanti.

Hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dua variabel yaitu sikap siswa kelas XII MAN 3 Sleman dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia dengan minat berwirausaha siswa kelas XII MAN 3 Sleman, maka dalam hal ini siswa perlu terus mempertahankan sikap yang positif dalam merespon perkembangan dunia usaha busana di Indonesia sehingga diharapkan dapat muncul minat berwirausaha di dunia usaha busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2019). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2019* (No. Publikasi: 04120.1902). Jakarta: Kantor Pemerintah Republik Indonesia.
- Indah, R.P. (2017). *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Industri Busana Dengan Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Kisaran*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Medan.
- McCracken. (1989). Diakses dari <http://ajengdelas.blogspot.com/2015/12/karya-tulis-ilmiah-selebgram-cilik.html>. Diunduh pada 20 November 2019 pada pukul 21.30 WIB.
- Nurfendah, Y. (2018). *Minat Berwirausaha di Bidang Fashion pada Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 2 Godean*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sabharawati, R. K. B. (2017). *Pengaruh Sikap dan Minat terhadap Minat Berwirausaha*. Skripsi, tidak dipublikasikan. AMA YPK Yogyakarta.
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Veciana & Aponte. (2005). *University Student's Attitudes Towards Entrepreneurship: A Two Countries Comparison*. *International Entrepreneurship and Management Journal* 1, 165–182.